

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan yang merupakan hasil pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan yang selama ini dipercayakan kepadanya. Menurut PSAK Paragraf ke 7 (Revisi 2012) dijelaskan bahwa laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan indikator penting dalam menilai dan mengkomunikasikan informasi keuangan agar pihak-pihak yang berkepentingan dapat memberikan keputusan yang tepat sehubungan dengan resiko yang terkait dengan investasi modal.

Informasi keuangan akan diperoleh dengan menganalisis laporan keuangan, informasi keuangan bisa dikatakan sebagai data-data yang tersaji dalam bentuk deskripsi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Jika laporan keuangan bersifat gambaran mengenai kinerja perusahaan pada periode tertentu, maka informasi keuangan bersifat keterangan yang sewaktu-waktu bisa didapatkan. Informasi tersebut akan membantu para pemegang kepentingan dalam mengambil keputusan, apakah harus menambah modal, membeli saham atau menjual sahamnya. Selain itu investor juga perlu menilai kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen kepada para pemegang saham.

Dalam penyusunan laporan keuangan tidak dipungkiri bahwa pihak manajemen mempunyai kepentingan tertentu, oleh karena itu sering kali mereka cenderung akan menyusun laporan keuangan sesuai dengan tujuannya dan bukan demi kepentingan para investor (*principal*), yang pada akhirnya akan mempengaruhi laporan keuangan itu sendiri. Untuk menghindari hal tersebut karenanya laporan keuangan harus diaudit oleh

auditor independen. Standar Auditing (SA) seksi 341 menyatakan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (SPAP, 2011).

Pada saat terjadinya krisis moneter yang melanda dunia pada tahun 1997, hal ini turut mempengaruhi dunia bisnis dan politik di Indonesia. Tak sedikit perusahaan kecil dan bahkan perusahaan besar pun harus mengalami kebangkrutan. Dampak dari krisis tersebut mengakibatkan meningkatnya opini *qualified going concern* dan *disclaimer* untuk penugasan audit pada tahun 1998 (Januarti dan Praptitorini, 2011). Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1996 dalam Januarti, 2007). Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik, untuk mendapatkan kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen (Januarti dan Praptitorini, 2011).

Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Sesuai dengan Standar Auditing (SA) seksi 341 yang menyebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. Berdasarkan standar tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang auditor tidak hanya dituntut untuk memeriksa laporan keuangan tetapi juga mereka harus memberikan pendapat mengenai laporan keuangan yang mereka audit, termasuk pendapat mengenai kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

*Going concern* adalah kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan (SPAP, 2011). Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SA Seksi 341, SPAP 2011). Laporan audit modifikasi mengenai *going concern* merupakan kesangsian auditor terhadap resiko bahwa *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnisnya. Keputusan ini diambil berdasarkan analisis yang dilakukan oleh auditor. Apabila auditor meragukan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, maka auditor harus menerbitkan opini audit *going concern* dalam laporan auditnya yang dicantumkan dalam paragraf penjabar atau sesudah paragraf pendapat.

Seiring berkembangnya dunia bisnis di era globalisasi ini, maka sekarang tanggung jawab auditor pun semakin luas. Dalam melaksanakan proses audit, auditor harus melihat tingkat kegagalan suatu perusahaan, karena kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam mempertahankan hidupnya akan selalu ada. Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Dengan diterbitkannya opini tersebut para investor dapat menilai keadaan suatu perusahaan sehingga ini sangat membantu dalam proses pengambilan keputusan. Hal tersebut pun akan bermanfaat bagi kreditor dalam memberi keputusan mengenai pemberian kredit.

Dampak negatif akibat diterbitkannya opini audit *going concern* terhadap perusahaan sangat bisa dirasakan, antara lain, memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan kreditur yang akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai kegiatan operasional. Begitu juga dengan hilangnya kepercayaan pelanggan dan karyawan terhadap perusahaan. Apabila perusahaan tidak segera mengambil solusi maka kemungkinan besar kebangkrutan akan benar-benar terjadi.

Laba atau *profit* diperoleh dari pendapatan bersih dikurang beban-beban pada periode yang bersangkutan, termasuk bunga dan pajak. Intinya laba merupakan hasil akhir dari kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba disebut dengan perusahaan yang *profitable*. Sartono (2001:122) menyebutkan bahwa profitabilitas adalah Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Sedangkan Harahap (2011:304) mendefinisikan profitabilitas sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Harapan semua investor adalah mendapatkan pengembalian investasi yang besar dan itu semua dapat terlihat dari performa perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *NIBTS (Net Income Before Taxes Divided by Net Sales)*. NIBTS menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan laba sebelum pajak dibagi dengan penjualan. Jadi, perusahaan yang memiliki nilai NIBTS yang negatif dalam periode waktu yang berurutan maka akan memicu masalah *going concern*.

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya. Tingkat likuiditas suatu perusahaan dianggap sebagai indikator penting, karena untuk melihat perusahaan yang sehat, hal pertama yang dilihat adalah tingkat likuiditasnya. Menurut Hartono (2010:392) likuiditas diukur sebagai *current ratio* yaitu aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. Likuiditas diprediksi mempunyai hubungan yang negatif dengan beta, yaitu secara rasional diketahui bahwa semakin likuid perusahaan, semakin kecil resikonya (Hartono, 2010:392). Jika perusahaan dinyatakan tidak likuid kemungkinan auditor akan memberikn opini audit *going concern* karena kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar hutang-hutangnya kepada kreditur.

*Leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset (Harahap,2011). Perusahaan yang memiliki

jumlah modal yang lebih besar dari utang nya dianggap perusahaan yang baik. Menurut widyantari (2011) Makin besar rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Muttaqin, 2012). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan (Altman, 1968 dalam Widyantari, 2011).

Namun pada kenyataannya masih banyak perusahaan *go public* yang menerima opini audit *going concern*. Tetapi tidak sedikit pula auditor yang gagal dalam memberikan opini audit *going concern* kepada *auditee*, hal ini bisa dilihat dari beberapa kasus yang terjadi, dimana perusahaan bangkrut secara tiba-tiba, padahal selama ini tidak pernah mendapatkan opini audit *going concern*. Kasus bangkrutnya perusahaan pakaian jadi yang terkemuka di Indonesia Great River merupakan salah satu contoh terjadinya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Banyak perusahaan yang tidak sehat tetapi justru menerima opini WTP (*unqualified opinion*) dari auditor. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan, terutama bagi para investor. Inilah yang menyebabkan seorang auditor dituntut untuk lebih waspada lagi terhadap hal-hal potensial yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup perusahaan. Sudah sewajarnya auditor bertanggungjawab untuk menilai keberlangsungan hidup suatu entitas mengingat besarnya pengaruh yang diberikan.

Penelitian – penelitian mengenai opini audit *going concern* yang dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan Komalasari (2004), Susanto (2009), dan Muttaqin dan Sudarno (2012) yang berhasil membuktikan

bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*, sedangkan rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Muttaqin dan Sudarno (2012) hal yang menyebabkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* karena Perusahaan manufaktur memiliki aktiva lancar yang lebih kecil dibandingkan dengan aktiva tetap (gedung, mesin, dan kendaraan). Sehingga rasio likuiditas tidak menjadi acuan dan pertimbangan yang utama bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitriyani (2008) memberikan bukti bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern*, tetapi rasio profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan. Januarti dan Fitriyani (2008) berpendapat bahwa hal ini disebabkan karena *financial leverage* yang ditanggung perusahaan relatif besar. Hasil penelitian yang dilakukan Muttaqin dan Sudarno (2012) mendukung penelitian yang dilakukan Januarti dan Fitriyani (2008) dimana *leverage* dan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan. Penelitian yang dilakukan Mutchler (1985) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal ini sejalan dengan penelitian widyantari (2011) yang menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *going concern*. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2007) yang meneliti mengenai *assessing going concern opinion : a study based on financial and non-financial informations*. Namun ada beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu :

1. Penelitian yang dilakukan Rahayu menggunakan faktor informasi keuangan dan *non* keuangan, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan faktor keuangan dengan mengambil variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan.

2. Periode penelitian yang dilakukan oleh Rahayu tahun 2000 – 2003, sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2010 – 2012.

Berdasarkan latar belakang dan *gap research* penelitian yang telah dijelaskan di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian ulang mengenai faktor – faktor keuangan yang mempengaruhi kemungkinan dalam pemberian opini audit *going concern*. Sehingga judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Informasi keuangan Terhadap Opini Audit *Going Concern*”**.

### 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kemungkinan diterimanya Opini Audit *Going Concern* secara parsial?
2. Apakah Likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kemungkinan diterimanya Opini Audit *Going Concern* secara simultan?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris apakah likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh secara parsial terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji secara empiris apakah likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh secara simultan terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan tambahan pengetahuan dibidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi keuangan, khususnya bagi auditor dalam melakukan audit pada perusahaan serta dalam memberikan opini audit yang berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi pertimbangan bagi akuntan publik, khususnya auditor dalam melakukan proses audit dan dalam memberikan informasi serta penilaiannya mengenai pemberian opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang dengan melihat kondisi keuangan perusahaan.

###### b. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepada manajemen dalam menyusun laporan keuangan agar lebih berhati-hati dan transparan dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu, dengan melihat hasil pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan penjualan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dapat memudahkan manajemen dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perencanaan usaha dan kelangsungan hidup perusahaan.

###### c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai keberlangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga investor tahu

manakah keputusan yang tepat dan terbaik yang akan diambil berkaitan dengan investasi.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah khususnya BAPEPAM atau yang sekarang disebut dengan OJK (Otoritas Jasa Keuangan), sebagai masukan dan pertimbangan dalam menentukan perusahaan mana yang layak dan tidak untuk *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

